

DESKRIPSI MORFEM PELAKU DALAM BAHASA LAIYOLO (DESCRIPTION OF ACTOR MORPHEME IN LAIYOLO LANGUAGE)

Nurlina Arisnawati, S.Pd.

Balai Bahasa Sulawesi Selatan

Jalan Sultan Alauddin Km 7, Talasalapang, Makassar, 90221

Telepon (0411) 882401; Faksimile (0411) 882403

Pos-el: nhana.amran@gmail.com

Diterima: 9/5/17, direvisi: 21/8/17, disetujui: 26/10/17

Abstract

The research is a description of the actor morpheme in Laiyolo language. The method used in this research is qualitative-descriptive method with a population of 250 people and a sample of 25 people. The focus of data of this research is morpheme in Laiyolo language that conveys of actors. The data are gained of two sources, i.e. oral and written sources. The oral comes from the informants or native speakers of Laiyolo language by using an instrument which has been shared. Otherwise, written data gained by literature that associated with this research. The techniques used in this data collection are scrutinizing, noting, and interviewing techniques. The result shows that the actor morpheme in Laiyolo language can be classified into three categories, namely 1) morpheme of action actor regarding to its basic or centre, i.e. pabasa 'reader', pakoek 'embroider', patarenti 'nanny', palate 'coach', palonga-longa/panontong 'audience'; 2) morpheme of profession actor regarding to its basic or centre, i.e. dottorok 'doctor', doseng 'lecturer', wartawang 'journalist', pilok 'pilot', and 3) morpheme of actor according to the nature of its basic or center, i.e. pavejja 'drinker', marellisik 'disguster', and pakkonassuang 'spitfire'.

Keywords: *morpheme; actor marking; Laiyolo language*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan tentang morfem pelaku dalam bahasa Laiyolo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan populasi sebanyak 250 orang dan sampelnya sebanyak 25 orang. Data yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah morfem dalam bahasa Laiyolo yang menyatakan pelaku. Data ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber lisan dan tulisan. Data lisan diambil dari informan atau penutur bahasa Laiyolo melalui instrumen yang sudah dibagikan, sedangkan data tulis diperoleh melalui kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah menyimak, teknik catat, dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa morfem pelaku dalam bahasa Laiyolo dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) morfem pelaku tindakan sehubungan dengan dasarnya/pusatnya, yaitu: pabasa 'pembaca', pakoek 'penyulam', patarenti 'pengasuh', palate 'pelatih', palonga-longa/panontong 'penonton'; 2) morfem pelaku profesi sehubungan dengan dasarnya/pusatnya terbagi atas dua, yaitu: a) morfem pelaku profesi melalui jalur pendidikan formal, seperti: dottorok 'dokter', doseng 'dosen', wartawang 'wartawan', pilok 'pilot', dan b) morfem pelaku profesi tidak melalui jalur pendidikan formal, seperti: pamanasu 'koki', sanro 'dukun', tukang 'tukang', pakelong 'penyanyi'; dan 3) morfem pelaku sesuai sifat pada dasarnya/pusatnya, seperti: pavejja 'pemabuk', marellisik 'penjijik', dan pakkonassuang 'pemarah'.

Kata kunci: morfem; penanda pelaku; bahasa Laiyolo

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan dan aset negara yang perlu dipelihara, dibina, dan dikembangkan agar dapat tumbuh seiring dengan kemajuan zaman. Hal ini mengingat bahwa eksistensi bahasa-bahasa daerah kini semakin mengkhawatirkan karena banyak bahasa daerah yang telah hilang, bahkan ada yang menjadi daftar tunggu dalam kepunahan.

Bahasa-bahasa daerah di Indonesia termasuk bahasa-bahasa daerah di Sulawesi Selatan menjadi bagian dari situasi yang berbahaya terutama bahasa yang jumlah penuturnya terus berkurang. Bahasa yang demikian dikategorikan sebagai “bahasa yang terancam punah.” Hal ini disebabkan oleh penutur yang meninggalkan bahasanya. Penutur dan generasinya lebih cenderung menggunakan bahasa yang pragmatis dan mengglobal untuk berbagai kepentingan seperti ekonomi, politik, sosial, dan ilmu pengetahuan. Salah satu bahasa daerah yang ada di Sulawesi Selatan terancam akan punah adalah bahasa Laiyolo.

Bahasa Laiyolo merupakan salah satu bahasa yang terancam akan punah karena penuturnya yang semakin minim. Bahasa Laiyolo ini dituturkan di Desa Laiyolo, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Selayar. Penutur bahasa Laiyolo umumnya sudah lanjut usia. Saat ini penutur bahasa Laiyolo kurang lebih 250 orang. Hal ini senada apa yang diungkapkan oleh Rahmawati (2011) bahwa berdasarkan hasil penelitian SIL pada tahun 2006, bahasa Laiyolo hanya dituturkan oleh 250 orang. Bahkan, hasil survei terakhir Rahmawati pada bulan Mei tahun 2010 pada salah satu kantor pemerintahan di Kabupaten Selayar menyiratkan bahwa bahasa ini sedang mengalami proses kematian (*language death*). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: ada kecenderungan masyarakat penuturnya yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-harinya, masyarakat bersikap negatif terhadap bahasanya dengan menganggapnya sebagai bahasa yang

ketinggalan zaman, tidak keren dan tidak gaul. Oleh karena itu, diperlukan sebuah usaha untuk menjaga atau melestarikan bahasa Laiyolo agar tidak mengalami kepunahan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah penelitian. Beberapa penelitian tentang bahasa Laiyolo yang mencakup berbagai aspek kebahasaan, di antaranya: *Morfologi Bahasa Laiyolo: Suatu Tinjauan Deskriptif* oleh Maknun (1995), *Morfologi Verba Bahasa Laiyolo* oleh Rahmatiah, dkk (2014), *Morfologi Nomina Bahasa Laiyolo* oleh Amriani, dkk (2015), *Perian Makna Nomina yang Menyatakan Makna Bahan Makanan dalam Bahasa Laiyolo* oleh Arisnawati (2015), dan *Sintaksis Bahasa Laiyolo* oleh Hakim, dkk (2015), serta *Klasifikasi dan Deskripsi Leksem Penunjuk Waktu Berdasarkan Bentuk Lingualnya dalam Bahasa Laiyolo* oleh Arisnawati (2016). Berdasarkan hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian guna melengkapi data penelitian tentang bahasa Laiyolo dengan mengetengahkan judul “Deskripsi Morfem Penanda Pelaku dalam Bahasa Laiyolo”. Adapun rumusan permasalahannya, yaitu bagaimanakah morfem penanda pelaku dalam Bahasa Laiyolo?

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang morfem penanda pelaku dalam bahasa Laiyolo. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian yang ada tentang bahasa Laiyolo dan juga sebagai bahan referensi atau acuan dalam bidang linguistik terutama morfologi serta pendokumentasian tentang bahasa Laiyolo sebagai salah satu upaya pelestarian bahasa daerah agar tidak mengalami kepunahan.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini termasuk dalam bidang morfologi. Morfologi yang berasal dari kata *morf* ‘bentuk’ dan kata *logi* ‘ilmu’ dalam kajian linguistik berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata (Chaer, 2008:3). Oleh karena itu, semua satuan bentuk sebelum menjadi kata seperti morfem dengan segala bentuk dan jenisnya merupakan bagian dari kajian bidang morfologi.

Morfem merupakan bentuk lingual terkecil yang bermakna, dan makna yang dimiliki tersebut dapat berupa makna leksikal atau pun gramatikal. Secara distributif morfem dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu morfem terikat (*bound morpheme*) dan morfem bebas (*free morpheme*). Morfem terikat merupakan morfem yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata melalui proses gramatikal. Dengan kata lain, morfem terikat tidak dapat mengalami proses gramatikal, dan hanya menjadi unsur pembentuk polimorfemik. Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri sebagai kata melalui proses gramatikal. Dengan kata lain, morfem bebas dapat membentuk kata monomorfemik melalui proses gramatikal (Kridalaksana, 1985:18—19).

Senada dengan pernyataan tersebut di atas, Chaer (2008:13) memberi pengertian morfem sebagai satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna. Dengan kata terkecil berarti “satuan” itu dapat dianalisis menjadi lebih kecil lagi tanpa merusak maknanya. Umpamanya: *mobingkung* ‘mencangkul’ dapat dianalisis menjadi dua bentuk terkecil, yaitu *mo* ‘me’ dan *bingkung* ‘cangkul’. Bentuk *mo* ‘me’ adalah sebuah morfem, yaitu morfem afiks yang secara gramatikal memiliki sebuah makna, dan bentuk *bingkung* ‘cangkul’ juga merupakan sebuah morfem yaitu morfem dasar yang secara leksikal memiliki makna yaitu: alat untuk menggali dan mengaduk tanah, dibuat dari lempeng besi dan diberi tangkai panjang untuk pegangan (Alwi, 2005: 193). Hal ini juga sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Santoso (1996:39—40) bahwa valensi morfologi memiliki pengertian sebagai kemungkinan-kemungkinan yang dimiliki suatu morfem, morfem dasar maupun afiks, untuk berkombinasi dengan morfem-morfem lain di dalam kata. Hal itu berarti, kesanggupan suatu morfem, morfem dasar misalnya, untuk berkombinasi dengan morfem-morfem lain di dalam sebuah konstruksi kata ditentukan oleh ciri, bentuk, dan makna morfem-morfem itu sendiri.

Sekaitan dengan hal tersebut, Marsono (2011: 3) mengatakan bahwa banyak morfem dalam bahasa Indonesia dan nusantara yang

dalam hal ini diartikan sebagai bahasa daerah termasuk bahasa Laiyolo dan memiliki bentuk yang mirip atau bahkan sama. Oleh karena itu, bentuk kata-katanya perlu diidentifikasi dengan membandingkan bentuk kata-kata yang berbeda. Sebuah kata dapat dikatakan morfem jika ia bisa hadir dalam bentuk yang unitnya diulang dalam bentuk lain. Misalnya *ri bonto* ‘di darat’, *ri tavong* ‘di laut’, *ri salivu* ‘di awan’, *ri bivi* ‘di pinggir’ dapat tersegmentasi sebagai morfem, karena memiliki unit sendiri dan memiliki arti yang sama, yaitu keadaan tempat.

Salah satu jenis morfem yang menjadi kajian dalam tulisan ini adalah morfem pelaku. Morfem pelaku adalah morfem sebagai pelaku. Referen pelaku mengacu kepada orang yang pekerjaannya atau profesinya melakukan suatu perbuatan, tindakan, atau kegiatan. Tupa (2006:118) mengatakan bahwa leksem yang menyatakan makna pelaku terdiri atas makna leksikal dan makna gramatikal atau penggabungan kata dasar tertentu dengan prefiks *po-* ‘pe-’ seperti *potulisik* ‘penulis’ yaitu orang yang suka menulis.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut, Marsono (2011:94) membagi morfem pelaku menjadi: 1) morfem pelaku tindakan sehubungan dengan dasarnya/pusatnya, 2) morfem pelaku profesi sehubungan dengan dasarnya/pusatnya, 3) morfem pelaku sesuai sifat pada dasarnya/pusatnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menggambarkan morfem pelaku dalam bahasa Laiyolo. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penutur bahasa Laiyolo yang berjumlah 250 orang, sedangkan sampelnya adalah 10% dari jumlah populasi atau sebanyak 25 orang.

Data yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah morfem dalam bahasa Laiyolo yang menyatakan pelaku. Data ini berasal dari dua sumber, yaitu sumber lisan dan tulisan. Data lisan diambil dari informan atau penutur bahasa Laiyolo melalui instrumen yang sudah

dibagikan, sedangkan data tulis diperoleh melalui kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah menyimak, teknik catat, dan wawancara.

PEMBAHASAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa morfem pelaku pada dasarnya ada tiga. Begitu pula dalam bahasa Laiyolo yang membagi morfem pelaku menjadi tiga, yaitu: morfem pelaku tindakan, morfem pelaku profesi, dan morfem pelaku sesuai sifat pada dasarnya/pusatnya. Ketiga morfem pelaku dalam bahasa Laiyolo itu diuraikan seperti berikut ini.

Morfem Pelaku Tindakan

Morfem pelaku tindakan adalah morfem yang mempunyai arti sebagai pelaku tindakan sehubungan dengan dasarnya untuk bentuk polimorfemis atau sehubungan dengan pusatnya pada frasa. Morfem yang menyatakan makna atau arti pelaku tindakan dalam bahasa Laiyolo ditandai dengan memberi prefiks *pa-* ‘pe’ pada kata dasar dengan kelas kata tertentu. Beberapa contoh morfem pelaku tindakan adalah sebagai berikut.

a. *Pabasa* ‘pembaca’

Morfem *pabasa* ‘pembaca’ mengacu kepada orang yang melakukan tindakan *basa* ‘baca/membaca.’ Referen *pabasa* ‘pembaca’ mempunyai beberapa hiponim, yaitu: *pabasa buku* ‘pembaca buku’, *pabasa buku carita* ‘pembaca novel’, *pabasa puisi* ‘pembaca puisi’, *pabasa surek kabarak* ‘pembaca koran’, *pabasa majallah* ‘pembaca majalah’, *pabasa kabarak* ‘pembaca berita’, dan sebagainya.

Morfem *pabasa* ‘pembaca’ dibentuk dari prefiks *pa-* ‘pe-’ ditambah dengan kata dasar *basa* ‘baca’ yang berkelas kata verba (V) menjadi *pabasa* ‘pembaca’ dengan kelas kata nomina (N). Dengan demikian, leksem *pabasa* ‘pembaca’ terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *pa-* ‘pe-’ dan morfem *basa* ‘baca’. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Sia pabasa pangissengeng.*
‘dia pembaca mantra’
(Dia seorang pembaca mantra).
- (2) *Pabasa barita itu maballo puu tappana.*
‘pembaca berita itu cantik sekali wajahnya’
(Wajah pembaca berita itu cantik sekali).
- (3) *Pabasa puisi itu aali book-book puisi.*
‘pembaca puisi itu membeli buku puisi’
(Pembaca puisi itu membeli buku puisi).

b. *Pakoek* ‘penyulam’

Morfem *pakoek* ‘penyulam’ mengacu kepada orang yang melakukan tindakan *koek* ‘sulam’. Referen *pakoek* ‘penyulam’ mempunyai beberapa hiponim, yaitu: *pakoek baju* ‘penyulam baju’, *pakoek sala* ‘penyulam celana’, *pakoek bohong* ‘penyulam jilbab’, *pakoek lipek* ‘penyulam sarung’, dan sebagainya.

Morfem *pakoek* ‘penyulam’ dibentuk dari prefiks *pa-* ‘pe-’ ditambah dengan kata dasar *koek* ‘sulam’ yang berkelas kata verba menjadi *pakoek* ‘penyulam’ yang berkelas kata nomina. Dengan demikian, leksem *pakoek* ‘pembaca’ terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *pa-* ‘pe-’ dan morfem *koek* ‘sulam.’ Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (4) *Pakoek itu aali bannang ri paserek.*
‘penyulam itu membeli benang di pasar’
(Penyulam itu membeli benang di pasar).
- (5) *Lina pakoek baju.*
‘Lina penyulam baju’
(Lina seorang penyulam baju).
- (6) *Pakoek itu asaiaka lipek ri ito kaasiasi.*
‘penyulam itu memberikan sarung ke orang miskin’
(Penyulam itu memberikan sarung ke orang miskin).

c. *Patarenti* ‘pengasuh’

Morfem *patarenti* ‘pengasuh’ mengacu kepada orang yang melakukan tindakan *tarenti* ‘asuh/mengasuh’. Referen *patarenti* ‘pengasuh’ mempunyai beberapa hiponim, yaitu: *patarenti ana* ‘pengasuh anak’, *patarenti ito matua*

‘pengasuh orang tua’, *patarenti ito madodong* ‘pengasuh orang sakit’, *patarenti ito matua puu* ‘pengasuh orang jompo’, dan sebagainya.

Morfem *patarenti* ‘pengasuh’ dibentuk dari prefiks *pa-* ‘pe-’ ditambah dengan kata dasar *tarenti* ‘asuh/mengasuh’ yang berkelas kata verba menjadi *patarenti* ‘pengasuh’ yang berkelas kata nomina. Dengan demikian leksem *patarenti* ‘pengasuh’ terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *pa-* ‘pe-’ dan morfem *tarenti* ‘asuh/mengasuh’. Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (7) *Patarenti itu aembheng ana terentiengngak.*
‘pengasuh itu menggendong anak asuhannya.’
(Pengasuh itu menggendong anak asuhannya).
- (8) *Sia maasiaka puu patarentina*
‘ia sangat disayangi pengasuhnya’
(Ia sangat disayangi oleh pengasuhnya).
- (9) *Pua to madodong itu ajagia patarenti masabbarak.*
‘nenek sakit itu diurus pengasuh sabar’
(Nenek yang sakit itu diurus oleh seorang pengasuh yang sabar).

d. *Palate* ‘pelatih’

Morfem *palate* ‘pelatih’ mengacu kepada orang yang melakukan tindakan *late* ‘latih/melatih.’ Referen *palate* ‘pelatih’ mempunyai beberapa hiponim, yaitu: *palate pagolo* ‘pelatih sepak bola’, *palate petaiso* ‘pelatih senam’, *palate panango* ‘pelatih renang’, dan sebagainya.

Morfem *palate* ‘pelatih’ dibentuk dari prefiks *pa-* ‘pe-’ ditambah dengan kata dasar *late* ‘latih/melatih’ yang berkelas kata verba menjadi *Palate* ‘pelatih’ yang berkelas kata nomina. Dengan demikian leksem *palate* ‘pelatih’ terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *pa-* ‘pe-’ dan morfem *late* ‘latih/melatih.’ Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (10) *Sia adadi palate golo.*
‘dia menjadi pelatih sepak bola’
(Dia menjadi pelatih sepak bola).
- (11) *Palate panango itu ajari anaku munango.*
‘pelatih renang itu ajari anakku berenang’
(Pelatih renang itu mengajarkan anakku berenang).
- (12) *Palate taiso itu potangamo pakapane karo.*
‘pelatih senam itu sedang melakukan pemanasan tubuh’
(Pelatih senam itu sedang melakukan pemanasan tubuh).

e. *Palonga-longa/panontong* ‘penonton’

Morfem *palonga-longa* ‘penonton’ mengacu kepada orang yang melakukan tindakan *longa-longa* ‘menonton.’ Referen *Palonga-longa* ‘penonton’ mempunyai beberapa hiponim, yaitu: *palonga-longa/panontong pelleng* ‘penonton film’, *palonga-longa/panontong petandingeng basket* ‘penonton pertandingan basket’, *palonga-longa/panontong petandingeng golo* ‘penonton pertandingan sepak bola’ dan sebagainya.

Morfem *palonga-longa/panontong* ‘penonton’ dibentuk dari prefiks *pa-* ‘pe-’ ditambah dengan kata dasar *longa-longa* ‘menonton’ yang berkelas kata verba menjadi *Palonga-longa* ‘penonton’ yang berkelas kata nomina. Dengan demikian leksem *Palonga-longa* ‘penonton’ terdiri atas dua morfem, yaitu morfem *pa-* ‘pe-’ dan morfem *longa-longa* ‘menonton.’ Penggunaannya dalam kalimat dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (13) *Tempa-tempana palonga-longa pakaroa kea petandingeng golo.*
‘tepuk tangan penonton menyemarakkan suasana pertandingan sepak bola’
(Tepuk tangan penonton menyemarakkan suasana pertandingan sepak bola).

- (14) *Palonga-longa pentutuni metangi atilingi pelleng “Suruga Nuninro itu Rikanakkuki”*
 ‘penonton ikut menagis menyaksikan film “Surga yang Tak Dirindukan’
 (Penonton ikut menangis menyaksikan film “Surga yang Tak Dirindukan”).
- (15) *Palonga-longa porurung-rurung lekka mutilingi potandingeng megajong lepa-lepa.*
 ‘penonton berbondong-bondong menyaksikan lomba mendayung perahu’
 (Penonton berbondong-bondong menyaksikan lomba mendayung perahu).

Morfem Pelaku Profesi

Morfem pelaku profesi adalah morfem yang mempunyai arti sebagai pelaku profesi sehubungan dengan dasarnya untuk bentuk polimorfemis atau sehubungan dengan pusatnya pada frasa. Morfem yang menyatakan makna atau arti pelaku profesi dalam bahasa Laiyolo biasanya ditandai dengan bidang pekerjaan yang memerlukan pendidikan dan pelatihan khusus, bakat, keahlian atau keterampilan. Morfem pelaku profesi dalam bahasa Laiyolo dapat dibagi atas dua bagian, yaitu 1) morfem pelaku profesi yang melalui jalur pendidikan formal, dan 2) morfem pelaku profesi melalui jalur nonpendidikan formal seperti melalui bakat atau keahlian atau keterampilan tertentu. Berdasarkan penggolongannya, morfem pelaku profesi dibagi atas dua, yaitu: 1) morfem bebas, seperti: *dottorok* ‘dokter’, *doseng* ‘dosen’, *pilok* ‘pilot’, *sanro* ‘dukun’, dan *tukang* ‘tukang’, dan 2) morfem profesi yang dibentuk dari morfem terikat dan morfem bebas, seperti: *wartawang* ‘wartawan’, *perawak* ‘perawat’, *pamanasu* ‘koki’, dan *pakelong* ‘penyanyi’. Kedua jenis morfem ini diklasifikasikan lagi berdasarkan jalur pemerolehannya seperti berikut ini.

1. Morfem Pelaku Profesi melalui Jalur Pendidikan Formal

a. *Dottorok* ‘dokter’

Morfem *dottorok* ‘dokter’ mengacu kepada pelaku profesi yang ahli dalam hal penyakit. Keahlian ini tentu saja ditempuh melalui jalur pendidikan formal yaitu harus lulusan pendidikan kedokteran. Berdasarkan bidang pendidikannya, pelaku profesi seperti dokter ini dibagi ke dalam dua jenis, yaitu *dottorok* ‘dokter umum’ yang menangani berbagai jenis penyakit dengan praktis medis untuk umum dan *dottorok ahli* ‘dokter ahli’ yang mengkhususkan keahliannya pada satu jenis penyakit tertentu, seperti dokter spesialis paru, dokter spesialis ahli dalam, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, morfem *dottorok* ‘dokter’ merupakan morfem bebas yang dapat berdiri sendiri dan referen *dottorok* ‘dokter’ ini memiliki beberapa hiponim, seperti: *dottorok ngisi* ‘dokter gigi’, *dottorok kumba* ‘dokter paru’, *dottorok ana* ‘dokter anak’, *dottorok mata* ‘dokter mata’, dan sebagainya. Adapun penggunaan morfem *dottorok* ‘dokter’ dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat seperti contoh berikut ini.

- (16) *Dottorok potanga peressa pasienga.*
 ‘dokter sedang memeriksa pasiennya’
 (Dokter sedang memeriksa pasiennya.)
- (17) *Aku kukarik-kariea anaku mudadi dottorok bisana bali kapoli auhe ito bari.*
 ‘saya mengharapkan anak saya menjajdi dokter agar bisa mengobati orang banyak.’
 (Saya mengharapkan anak saya menjadi dokter agar bisa mengobati orang banyak).
- (18) *Dottorok ana itu melape puu ri ana-ana.*
 ‘dokter anak itu ramah sekali ke anak-anak’
 (Dokter anak itu ramah sekali kepada anak-anak).

b. *Doseng* ‘dosen’

Morfem *doseng* ‘dosen’ mengacu kepada pelaku profesi yaitu orang yang profesinya

mengajar di perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta. Keahlian ini juga diperoleh melalui jalur pendidikan formal yaitu minimal memiliki jenjang pendidikan Strata Dua (S2). Referen *doseng* 'dosen' memiliki beberapa hiponim, seperti: *doseng basa Indonesia* 'dosen bahasa Indonesia', *doseng basa gerrisi* 'dosen bahasa Inggris', *doseng matimatika* 'dosen matematika', *doseng biologi* 'dosen biologi', dan sebagainya. Adapun penggunaan morfem *doseng* 'dosen' dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat seperti contoh berikut ini.

- (19) *Doseng itu mabari tugasak asai ka mami.*
'dosen itu member tugas banyak ke kami'
(Dosen itu memberikan banyak tugas kepada kami).
- (20) *Sia doseng bau ri kampusuk mami.*
'dia dosen baru di kampus kami'
(Dia dosen baru di kampus kami).
- (21) *Doseng tamaballo itu mainging aterrusuaka sikolana ri Australia.*
'dosen cantik itu ingin melanjutkan studinya di Australia'
(Dosen yang cantik itu ingin melanjutkan studinya di Australia).

c. *Wartawang* 'wartawan'

Morfem *wartawang* 'wartawan' mengacu kepada pelaku profesi yaitu orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Keahlian ini diperoleh melalui jalur pendidikan formal yang bergerak di bidang jurnalis.

Morfem *wartawang* 'wartawan' ini pada dasarnya terdiri atas dua morfem yang dibentuk dari morfem bebas *kabarak* 'warta' dan morfem *ito* '-wan' yang merupakan akhiran yang dipungut dari bahasa Sansekerta. Berdasarkan lama pengabdian *wartawang* 'wartawan' dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu *wartawang seniorok* 'wartawan senior' dan *wartawang*

juniorok 'wartawan junior', sedangkan berdasarkan jenis kelaminnya, morfem *wartawang* 'wartawan' terbagi atas: *wartawang muane* 'wartawan laki-laki', dan *wartawang bobine* 'wartawan perempuan'. Referen *wartawang* 'wartawan' memiliki beberapa hiponim, diantaranya: *wartawang surek kabarak* 'wartawan cetak', *wartawang foto* 'wartawan foto', *wartawang lepas* 'wartawan lepas', *wartawang televisi* 'wartawan televisi' dan sebagainya. Penggunaan morfem *wartawang* 'wartawan' dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (22) *Wartawang itu potanga aala kabarak ri desa Laiyolo.*
'wartawan itu sedang mengambil berita di desa Laiyolo'
(Wartawan itu sedang meliput berita di Desa Laiyolo).
- (23) *Mabari wartawang mukauha aalea beritana ito ribunu ri sapo kosong itu.*
'banyak wartawan yang datang meliput kasus pembunuhan di rumah kosong itu'
(Banyak wartawan yang datang meliput kasus pembunuhan di rumah kosong itu).
- (24) *Bereina wartawang malengong puu ri surek kabarak Fajar.*
'suaminya itu adalah wartawan senior di media cetak Fajar'
(Suaminya itu adalah wartawan senior di media cetak Fajar).

d. *Pilok* 'pilot'

Morfem *pilok* 'pilot' mengacu kepada pelaku profesi yaitu orang yang profesinya mengemudi pesawat terbang (penerbang) di salah satu maskapai penerbangan, baik penerbangan domestik maupun penerbangan luar negeri. Keahlian ini juga diperoleh melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah penerbangan.. Adapun penggunaan morfem *pilok* 'pilot' dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat seperti contoh berikut ini.

- (25) *Pilok itu maperreng/mabaani mulla-kaaka kappalanga maudua madaaka cuaca.*

‘pilot itu sangat berani menerbangkan pesawatnya meski cuaca buruk’
(Pilot itu sangat berani menerbangkan pesawatnya meski cuaca buruk).

- (26) *Pilok itu mapinterek, magemmerek, poranga malape puu ampena.*

‘pilot itu pintar, gagah, dan ramah sekali sikapnya’
(Selain pintar, pilot itu juga gagah dan ramah sekali).

- (27) *Sia pilok abawehea kappalak juruseng mengkasere ka Jakarta pangane.*

‘dia pilot yang menerbangkan pesawat dengan jurusan Makassar ke Jakarta tadi’
(Dialah pilot yang menerbangkan pesawat dengan rute dari Makassar ke Jakarta tadi).

e. *Perawak* ‘perawat’

Morfem *perawak* ‘perawat’ mengacu kepada pelaku profesi yaitu orang yang mendapat pendidikan khusus untuk merawat, terutama merawat orang sakit. Keahlian ini juga diperoleh melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah keperawatan dengan jenjang pendidikan minimal D3 keperawatan. Perawat pada dasarnya dibagi dalam dua jenis, yaitu *perawak baine* ‘perawat perempuan’ dan *perawak muane* ‘perawat laki-laki’. Morfem *perawak* ‘perawat’ ini terdiri atas dua morfem, yaitu morfem terikat *pe-* ‘pe’ dan morfem bebas *rawak* ‘rawat’. Adapun penggunaan morfem *perawak* ‘perawat’ dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat seperti contoh berikut ini.

- (28) *Sampukku perawak ri ballak garring Ibnu Sina.*

‘sepupu saya perawat di rumah sakit Ibnu Sina.’
(Sepupuku seorang perawat di Rumah Sakit Ibnu Sina).

- (29) *Perawak itu asambeia cairan impusuknga pua ri mengesselek pangane.*

‘perawat itu mengganti cairan infusnya kakek pagi tadi’
(Perawat itu mengganti cairan infus kakek tadi pagi).

- (30) *Perawak metugasak itu rimalo masabbarak puu.*

‘perawat bertugas itu tadi malam sabar sekali’
(Perawat yang bertugas tadi malam itu sabar sekali).

2. Morfem Pelaku Profesi Tidak melalui Jalur Pendidikan Formal

a. *Pamanasu* ‘koki’

Morfem *pamanasu* ‘koki’ mengacu kepada pelaku profesi yaitu orang yang ahli dalam juru masak atau ahli dalam seni boga. Keahlian ini tidak hanya dimiliki oleh seorang perempuan, tetapi laki-laki pun banyak yang menjadi koki. Keahlian ini selain diperoleh karena bakat atau keahlian khusus yang dimiliki seseorang, sekarang juga sudah dapat diperoleh melalui jalur pendidikan formal yaitu sekolah kejuruan yang disebut Tata Boga. Bahkan, ada hingga jenjang pendidikan Strata Satu (S-1) dengan jurusan Tata Boga. Morfem *pamanasu* ‘koki’ dibentuk dari dua morfem, yaitu morfem terikat *pa-* ‘pe-’ dan morfem bebas *nasu* ‘masak’ menjadi *pamanasu* ‘pemasak/koki’. Referen *pamanasu* ‘koki’ memiliki beberapa hiponim, diantaranya: *pamanasu ballak garring* ‘koki rumah sakit’, *pamanasu hotelek* ‘koki hotel’, *pamanasu restoran* ‘koki restoran’, dan sebagainya. Penggunaan morfem *pamanasu* ‘koki’ dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (31) *Nasu-nasuna pamanasu hotelek itu mavale.*

‘masakan kokinya hotel itu enak’
(Masakan koki hotel itu enak dan lezat).

- (32) *Pamanasu restoring itu mengura ka megemmerek.*
 ‘koki restaurant itu muda dan gagah’
 (Ternyata koki restaurant itu masih muda dan gagah).
- (33) *Sia sala saito pamanasu mapore ri Laiyolo.*
 ‘dia salah satu koki terkenal dari Laiyolo’
 (Dia adalah salah satu koki yang terkenal dari Laiyolo).

b. *Sanro* ‘dukun’

Morfem *sanro* ‘dukun’ mengacu kepada pelaku profesi yaitu orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra, guna-guna, dsb). Keahlian ini juga tidak hanya dimiliki oleh seorang laki-laki, tetapi perempuan pun banyak yang menjadi dukun. Keahlian ini diperoleh melalui bakat atau keahlian khusus yang dimiliki seseorang. Referen *sanro* ‘dukun’ memiliki beberapa hiponim, diantaranya: *sanro paana* ‘dukun beranak’, *sanro doti* ‘dukun santet’, dan sebagainya. Penggunaan morfem *sanro* ‘dukun’ dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (34) *Perkiraengnga sanro paana itu neromo melengong apoana Ani.*
 ‘Perkiraan dukun beranak itu tidak lama lagi melahirkan Ani.’
 (Dukun beranak itu memperkirakan Ani tidak lama lagi melahirkan).
- (35) *Sia lekka ri sanro longai pangissengeng madak a.*
 ‘dia pergi ke dukun mencari guna-guna’
 (Ia pergi ke dukun untuk mencari guna-guna).
- (36) *Sanro itu mapinterek mauwhe ito makattu bukuna.*
 ‘dukun itu pintar sekali mengobati orang patah tulang’
 (Dukun itu sangat pintar mengobati orang yang patah tulang).

c. *Tukang* ‘tukang’

Morfem *tukang* ‘tukang’ mengacu kepada pelaku profesi yaitu orang yang mempunyai kepandaian dalam suatu pekerjaan tangan seperti membuat, menjual, memperbaiki suatu pekerjaan tertentu. Keahlian atau kepandaian ini juga tidak hanya dimiliki oleh seorang laki-laki, tetapi perempuan pun sudah banyak yang menjadi *tukang* ‘tukang’ seperti *tukang ojek* ‘tukang ojek’, *tukang batu* ‘tukang batu’, *tukang utta* ‘tukang sayur’. Keahlian ini diperoleh melalui bakat atau keahlian khusus yang dimiliki seseorang. Referen *tukang* ‘tukang’ memiliki beberapa hiponim, diantaranya: *tukang sapo* ‘tukang rumah’, *tukang ponaung* ‘tukang kebun’, *tukang bulava* ‘tukang emas’, *tukang pakoek* ‘tukang jahit’, *tukang bessi* ‘tukang besi’, *tukang bengka* ‘tukang perahu’, *tukang paanru* ‘tukang pijat’, dan sebagainya. Penggunaan morfem *tukang* ‘tukang’ dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (37) *Tukang itu atanga apakalape tirosengnga saponapua nuketiseng itu.*
 ‘tukang itu sedang memperbaiki atap rumahnya nenek bocor itu.’
 (Tukang itu sedang memperbaiki atap rumah nenek yang bocor).
- (38) *Tulungaka longaikaku tukang ponaung ito bekenia naungka.*
 ‘tolong saya panggilkan saya tukang kebun orang merawat kebun kita’
 (Tolong panggilkan tukang kebun untuk merawat kebun kita ini).
- (39) *Tukang bessi itu atarima dua ito matudu varaju piso dapuruk.*
 ‘tukang besi itu menerima juga orang pesanan pembuatan pisau dapur’
 (Tukang besi itu juga menerima pesanan pisau dapur).

d. *Pakelong* ‘penyanyi’

Morfem *pakelong* ‘penyanyi’ mengacu kepada pelaku profesi yaitu orang yang

pekerjaannya menyanyi. Keahlian ini diperoleh melalui bakat atau keahlian khusus yang dimiliki seseorang terutama dalam hal suara. Meskipun sudah banyak dibuka sekolah vokal, tetapi hampir semua penyanyi bermula dari bakat dan keindahan suara (merdu) yang dimilikinya.

Morfem *pakelong* 'penyanyi' ini pada dasarnya terdiri atas dua morfem yang dibentuk dari morfem terikat *pa-* 'pe-' dan morfem bebas *kelong* 'nyanyi.' Referen *pakelong* 'penyanyi' memiliki beberapa hiponim, diantaranya: *pakelong pop* 'penyanyi pop', *pakelong danduk* 'penyanyi dangdut', *pakelong jes* 'penyanyi jez', *pakelong kroncong* 'penyanyi keroncong', *pakelong rok* 'penyanyi rock', dan sebagainya. Penggunaan morfem *pakelong* 'penyanyi' dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (40) *Krisdayanti salah saito pakelong tu rigellerek Diva.*
'Krisdayanti salah satu penyanyi yang bergelar Diva'
(Krisdayanti adalah salah satu penyanyi yang bergelar Diva).
- (41) *Ana-ana kidi-kidi itu pakelong pop berbakat.*
'Anak itu seorang penyanyi pop cilik yang berbakat'
(Anak itu seorang penyanyi pop cilik yang berbakat).
- (42) *Pakelong jez itu marajing polati.*
'penyanyi jes itu rajin berlatih'
(Penyanyi jez itu rajin berlatih).

Morfem Pelaku Sifat

Morfem pelaku sifat adalah morfem yang mempunyai arti sebagai pelaku sesuai sifat pada dasarnya untuk bentuk polimorfemis atau sesuai sifat pada pusatnya pada frasa. Beberapa contoh morfem pelaku sifat adalah sebagai berikut.

a. *Pavejja* 'pemabuk'

Morfem *pavejja* 'pemabuk' mengacu kepada pelaku sifat yaitu orang yang suka berbuat di luar kesadaran karena pengaruh minum-

minuman keras. Morfem *pavejja* 'pemabuk' dibentuk dari prefiks *pa-* 'pe-' ditambah dengan bentuk dasarnya *vejja* 'mabuk'. Oleh karena itu, morfem *pavejja* 'pemabuk' terdiri atas dua morfem yaitu morfem terikat *pa-* 'pe-' dan morfem bebas *vejja* 'mabuk'. Penggunaan morfem *pavejja* 'pemabuk' dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (43) *Ito itu pavejja tule.*
'orang itu pemabuk berat'
(Orang itu pemabuk berat).
- (44) *Pavejja itu akoleng ri tanga dala.*
'pemabuk itu tertidur di tengah jalan'
(Pemabuk itu tertidur di tengah jalan).
- (45) *Salelea pavejja ito manea pakarisu asaka lelea polisi rimalo.*
'para pemabuk yang sering membuat onar itu ditangkap polisi tadi malam.'
(Para pemabuk yang sering membuat onar itu ditangkap polisi tadi malam).

b. *Marellisik* 'penjijik'

Morfem *marellisik* 'penjijik' mengacu kepada pelaku sifat yaitu orang yang tidak suka melihat atau merasa mual karena kotor, keji, dan sebagainya. Morfem *marellisik* 'penjijik' dibentuk dari prefiks *ma-* 'pe-' ditambah dengan bentuk dasarnya *rellisik* 'jijik'. Oleh karena itu, morfem *marellisik* 'penjijik' terdiri atas dua morfem yaitu morfem terikat *ma-* 'pe-' dan morfem bebas *rellisik* 'jijik'. Penggunaan morfem *marellisik* 'penjijik' dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (46) *Ito tiria marellisik puu.*
'orang itu penjijik sekali'
(Orang itu penjijik sekali).
- (47) *Nepo tampaknga maremmesek, nee paranga itu marellisik*
'kalau tempatnya kotor, jangan mengajak itu penjijik.'

(Kalau tempatnya agak kotor, jangan mengajak si penjijik itu).

- (48) *Ito marellisik tiria amaentuk pobalanja ri paserek.*
 ‘orang penjijik itu tidak mau berbelanja di pasar’
 (Penjijik itu tidak mau berbelanja ke pasar tradisional).

c. *Pakkonassuang* ‘pemarah’

Morfem *pakkonassuang* ‘pemarah’ mengacu kepada pelaku sifat yaitu orang yang lekas (mudah) marah. Morfem *pakkonassuang* ‘pemarah’ dibentuk dari konfiks *pa-* ‘pe-’ + *-ang* ditambah dengan bentuk dasarnya *konassu/nassu* ‘marah’. Oleh karena itu, morfem *pakkonassuang* ‘pemarah’ terdiri atas tiga morfem yaitu dua morfem terikat *pa-* ‘pe-’ dan *-ang* ‘-an’ dan satu morfem bebas *konassu/nassu* ‘marah’. Penggunaan morfem *pakkonassuang* ‘pemarah’ dalam kalimat bahasa Laiyolo dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (49) *Daeng ito maingingea ito pakonassueng itu.*
 ‘tidak ada orang senang orang pemarah itu.’
 (Tidak ada yang senang dengan orang pemarah).
- (50) *Ranrea matua tiria pakonassueng puu*
 ‘gadis itu pemarah sekali’
 (Gadis tua itu sangat pemarah).
- (51) *Sia ito malape, mingkaka pakonassueng dua.*
 ‘dia orang baik, tetapi sayangnya dia pemarah’
 (Dia memang baik, tetapi sayangnya dia pemarah).

Selain ketiga morfem di atas, masih ada beberapa contoh morfem pelaku sifat dalam bahasa Laiyolo, yaitu *pomaasi* ‘penyayang’, *majamele* ‘pemalas’, *pesennuang* ‘pencemburu’, dan sebagainya.

PENUTUP

Morfem pelaku dalam bahasa Laiyolo adalah morfem yang mengacu kepada pelaku. Selain berupa bentuk dasar, morfem pelaku ini juga dapat dibentuk dengan menambahkan prefiks dan konfiks. Berdasarkan hal tersebut, morfem pelaku dalam bahasa Laiyolo dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan, yaitu (1) morfem pelaku tindakan, seperti: *pabasa* ‘pembaca’, *pakoek* ‘penyulam’, *patarenti* ‘pengasuh’, *palate* ‘pelatih’, *palonga-longa* ‘penonton’, (2) morfem pelaku profesi, yang dalam hal ini terbagi dua, yaitu a) morfem pelaku profesi melalui jalur pendidikan formal, seperti: *dottorok* ‘dokter’, *doseng* ‘dosen’, *wartawang* ‘wartawan’, *pilok* ‘pilot’, dan *perawak* ‘perawat’, dan b) morfem pelaku profesi tidak melalui jalur pendidikan formal, seperti: *ponasu* ‘koki’, *sanro* ‘dukun’, *tukang* ‘tukang’, *pokelong* ‘penyanyi’, dan (3) morfem pelaku sifat, seperti: *pavejja* ‘pemabuk’, *marellisik* ‘penjijik’, *pakkonassuang* ‘pemarah’, dan sebagainya. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa morfem pelaku dalam bahasa Laiyolo dapat berupa makna leksikal dan juga dapat berupa makna gramatikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. (2005), *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, Cetakan keempat*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Amriani, dkk. (2015), *Morfologi Nomina dalam Bahasa Laiyolo (Penelitian Bahasa Hampir Punah)*, Makassar: Balai Bahasa Prov. Sulawesi Selatan dan Prov. Sulawesi Barat.
- Arisnawati, Nurlina. (2015), Perian Makna Nomina yang Menyatakan Makna Bahan Makanan dalam Bahasa Laiyolo. Makassar: *Sawerigading, Jurnal Bahasa dan Sastra, Volume 21*, hh
- _____. 2016. Klasifikasi dan Deskripsi Leksem Penunjuk Waktu Berdasarkan Bentuk Lingualnya dalam Bahasa Laiyolo, *Sawerigading*. Vol. 23,

- Nomor 1, Juni 2016. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Chaer, Abdul. (2008), *Morfologi Bahasa Indonesia, Pendekatan Proses*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Zainuddin. (2015), *Sintaksis Bahasa Laiyolo*, Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Kridalaksana, Harimurti. (1985), *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- Maknun, Tadjuddin. (1995), *Morfologi Bahasa Laiyolo: Suatu Tinjauan Deskriptif*, Ujung Pandang: Lembaga Penelitian, Universitas Hasanuddin.
- Marsono. (2011), *Morfologi Bahasa Indonesia dan Nusantara (Morfologi Tujuh Bahasa Anggota Rumpun Austronesia dalam Perbandingan)*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahmatiah, dkk. (2014), “*Morfologi Verba Bahasa Laiyolo*”. Makassar: Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Sulawesi Barat. (Belum diterbitkan).
- Rahmawati, Jimey. (2011), *Laiyolo, Riwayatmu Nanti?* <http://passompeugi.blogspot.com/2011/04/laiyolo-riwayatmu-nanti.html>, diakses 5 Februari 2017.
- Santoso, Joko. (1996), *Verba Bermorfem Dasar Verba Intransitif dalam Bahasa Indonesia*. Dalam *Jurnal Diksi*, Edisi 9 Th.4 tahun 1996. (<http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewjournal&journal=238>). Diakses tanggal 5 2017
- Tupa, Nursiah. (2006), *Morfem Penanda Pelaku dalam Bahasa Makassar*, *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Volume